

# ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBICARA BAHASA JERMAN BERBASIS MOBILE SMARTPHONE DI ERA 4.0

Eva Nurohmah<sup>1</sup>, Zainal Rafli<sup>2</sup>, Ellychristina D. Hutubessy<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[evanurohmah\\_lt18s2@mahasiswa.uni.ac.id](mailto:evanurohmah_lt18s2@mahasiswa.uni.ac.id)<sup>1</sup>, [zainal.rafli@unj.ac.id](mailto:zainal.rafli@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [ellychristina@unj.ac.id](mailto:ellychristina@unj.ac.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 23-06-2020

Direvisi : 13-07-2020

Disetujui : 18-07-2020

Online : 25-07-2020

### Kata Kunci:

Bahan ajar;  
Bahasa Jerman;  
Keterampilan berbicara;  
Mobile learning (m-learning).

### Keywords:

Learning materials;  
German language;  
Speaking skills;  
Mobile learning (m-learning).



## ABSTRAK

**Abstrak:** Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jerman menjadi hal yang penting di era revolusi industri saat ini. Keadaan tersebut membuat guru dan praktisi pendidikan mengkaji kembali pengajaran bahasa Jerman yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kebutuhan bahan ajar keterampilan berbicara bahasa Jerman untuk siswa di SMA Merdeka Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuisioner. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini menggunakan teori Briendley, Hutchinson dan Waters, dan teori Nation dan Macalister dengan membagi analisis kebutuhan menjadi kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif. Kebutuhan objektif meliputi identifikasi dan latar belakang siswa, sedangkan kebutuhan subjektif meliputi kebutuhan, kekurangan, dan keinginan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan di SMA Merdeka Ponorogo belum memenuhi kebutuhan siswa dan belum mengarah pada pembelajaran abad 21. Bahan ajar yang diharapkan oleh siswa adalah bahan ajar yang memiliki teks, gambar, animasi, audio, audiovisual serta terdapat latihan berbicara bahasa Jerman mandiri. Siswa juga menginginkan bahan ajar yang mudah dibawa dan diakses kapanpun. Melalui ponsel pintar tersebut diharapkan siswa mampu berlatih berbicara bahasa Jerman secara mandiri. Dengan demikian diperlukan pengembangan bahan ajar berbasis *mobile smartphone* untuk keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Merdeka Ponorogo.

**Abstract:** The need of developing German speaking skills is important in the current industrial revolution era. This situation causes teachers and education practitioners review the existing German language teaching. This study was aimed to identify the German speaking teaching material needs form at SMA (Senior High School) Merdeka Ponorogo. This type of research was qualitative with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used were interviews and questionnaires. The needs analysis in this study used the theory of Briendley, Hutchinson and Waters, and Nation and Macalister theory by dividing the needs analysis into objective needs and subjective needs. The objective needs included the students' identification and background, while the subjective needs included needs, deficiencies, and desires. The results showed that the teaching materials that have been used at Merdeka Ponorogo Senior High School have not met the needs of students and have not led to 21st century learning. The teaching materials expected by students were teaching materials that have text, images, animations, audio, audiovisual as well as speaking exercises independent German. Students also wanted the teaching materials that will be easy to carry and access anytime. Through this smart phone, students were expected to be able to practice speaking German independently. Thus, the smartphone mobile-based teaching materials development was needed for the speaking skills of class X students, Merdeka Ponorogo Senior High School.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Majunya perkembangan teknologi saat ini harus diimbangi dengan penguasaan bahasa karena manusia mendapatkan banyak informasi melalui bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, untuk menciptakan pembelajaran bahasa Jerman yang berkualitas maka dibutuhkan acuan yang sesuai. Seperti halnya diungkapkan oleh (Andrade, 2016) yaitu demi tercapainya keberhasilan pembelajaran pada abad 21 dibutuhkan inovasi dalam perancangan kurikulum seperti mendesain ulang pembelajaran, praktik yang mengacu pada kemandirian agar siswa lebih mandiri, dan bertanggungjawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, saat ini di Indonesia juga melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum 2013 dengan memasukkan kriteria pembelajaran abad 21. Adapun ciri pembelajaran abad 21 berdasarkan acuan (Kemendikbud, 2017) adalah *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration*. Pemberlakuan kurikulum tersebut digunakan untuk semua mata pelajaran di sekolah, termasuk bahasa Jerman.

Pada pembelajaran bahasa Jerman, selain menggunakan acuan kurikulum tersebut juga menggunakan Kerangka Acuan Bersama Negara Eropa atau *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (GER). Berdasarkan acuan GER tingkat kebahasaan pada jenjang SMA dan sederajat ada pada tingkat dasar A1 (*Niveau A1*). Antara kurikulum abad 21 dan GER memiliki tuntutan dalam pembelajaran bahasa Jerman yang dituangkan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis). Selain keempat keterampilan tersebut (Mulyasa, 2019) menambahkan bahwa dalam pembelajaran juga dibutuhkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad ke-21 (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Salah satu SMA di Jawa Timur yang mengajarkan bahasa Jerman sebagai bahasa asing di sekolah adalah SMA Merdeka Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman, di SMA

Merdeka Ponorogo bahasa Jerman menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diperuntukkan untuk kelas X, XI, dan XII. Diantara ketiga jenjang tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelas X karena berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas X belum pernah belajar bahasa Jerman dan mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran. Jadwal pembelajaran bahasa Jerman di kelas X yaitu satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam pelajaran, dimana rentang waktu dalam satu jam pelajaran adalah 45 menit.

Selama pembelajaran, buku acuan yang digunakan dari terbitan lokal seperti *Deutsch ist einfach* dan terbitan Jerman seperti *Studio d A1*. Namun, buku acuan tersebut hanya dimiliki oleh guru bahasa Jerman, sedangkan siswa mendapatkan materi pembelajaran tersebut dari guru karena mereka tidak memiliki buku pegangan dan lembar kerja siswa. Karena keterbatasan materi dari buku acuan tersebut, guru bahasa Jerman memilih menggabungkan materi ajar dari berbagai sumber lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam (Depdiknas, 2008) bahwa guru disarankan untuk membuat bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak tersedia atau sulit didapatkan.

Bahan ajar tersebut harus mencakup empat keterampilan berbahasa siswa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Namun dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman, siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Jerman dan tidak percaya diri ketika harus berbicara dengan bahasa Jerman. Selain itu keterbatasan waktu pembelajaran di kelas membuat keterampilan berbicara tidak mendapatkan perlakuan khusus. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat performa seseorang dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kompetensi dasar keterampilan berbicara, siswa dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat, serta mampu

melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat. Humboldt dalam Steinig & Huneke (2015) menambahkan bahwa "*Das Sprechen ist Ausdruck des Gedanken oder der Empfindung*" yang berarti bahwa berbicara merupakan ungkapan dari pikiran atau perasaan. Richards (2008) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing menuntut juga adanya penguasaan tentang kosakata, tata bahasa, semantik, dan pragmatik. Selain itu dalam proses berbicara juga dibutuhkan pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan bahan ajar yang mendukung, agar siswa mampu menguasai kompetensi tersebut. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran guna membantu kelancaran belajar siswa. Dick & Carey dalam (Ardiansyah, Corebima, & Rohman, 2016) mendeskripsikan bahwa bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan (Tomlinson, 2007) lebih spesifik tentang bahan ajar bahasa yaitu segala sesuatu yang dipakai dalam memfasilitasi pembelajaran sebuah bahasa, seperti linguistik audio, audiovisual, atau kinestetik. Aspek yang disebutkan dapat disajikan dalam bentuk cetak, kaset, CD-ROM, DVD, atau internet. Prastowo dalam (Ardiansyah et al., 2016) menjelaskan bahwa bahan ajar tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk dan cara kerjanya. Bahan ajar menurut bentuknya berupa bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, dan bahan ajar pandang dengar. Bahan ajar menurut cara kerjanya terdiri dari bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar media komputer. Quetz dalam (Bausch, Christ, Königs, & Krumm, 1999) menekankan bahwa yang terpenting dalam bahan ajar adalah terjadinya proses penyaluran pengetahuan pedagogik serta adanya inovasi dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa adalah sarana yang dipakai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber bahan ajar tidak harus

berupa buku cetak namun dapat berupa alat bantu audiovisual atau permainan sehingga meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa siswa, baik di dalam atau di luar kelas.

Sejalan dengan adanya pembelajaran abad 21, salah satunya menuntut guru untuk dapat mengimplementasikan unsur teknologi ke dalam pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara tersebut, maka dibutuhkan sebuah bahan ajar yang dapat dengan mudah diakses oleh siswa, dimana siswa dapat berlatih berbicara mandiri karena mengingat terbatasnya jam pelajaran bahasa Jerman di sekolah. Fenomena yang terjadi di lapangan akibat perkembangan teknologi digital adalah penggunaan *smartphone* yang terus meningkat. Berdasarkan informasi yang dilansir pada laman We Are Social (2019) tercatat bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia lebih dari jumlah penduduk yang ada dan 150 juta dari jumlah yang ada merupakan pengguna internet aktif. Usia terbanyak pengguna internet tersebut ada pada angka 15 sampai dengan 19 tahun, dimana usia tersebut adalah usia siswa pada tingkat SMA dan sederajat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka seorang guru harus mampu membaca situasi dan kondisi siswa saat ini. Kurangnya sarana prasarana dan sumber belajar dalam pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya mutu lulusan dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia. Saat ini berbagai penelitian pengembangan bahan ajar melalui *mobile* telah banyak dilakukan. Traxler dalam Rahimi dan Miri (2014) menjelaskan *mobile learning (m-learning)* sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media tunggal atau dominan. Sesuai dengan sejarah perkembangan pembelajaran *mobile* Sharples dalam Rahimi dan Miri (2014) menentukan tiga aspek untuk jenis pembelajaran, yaitu mobilitas teknologi (*mobility of technology*), mobilitas pembelajaran (*mobility of learning*), dan mobilitas pembelajar (*mobility of learner*). Fatmawati (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada *m-learning*, materi ajar dapat diakses dimana saja dan kapan saja dengan tampilan yang menarik. Selain itu penggunaan *m-learning* dapat meningkatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, serta mampu

memotivasi siswa kepada pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Gilbert dan Jones dalam Hernawati (2011) mempertegas bahwa *m-learning* cenderung menggunakan perangkat *mobile* seperti *smartphone*, *IPhone*, dan tablet.

Dalam penelitian ini, perangkat *mobile* yang digunakan berupa *smartphone* berbasis Android. Pembelajaran bahasa dengan bantuan seluler atau biasa disebut dengan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL), merupakan pembelajaran bahasa yang terjadi dengan perangkat portabel. MALL berbeda dari pembelajaran bahasa yang dibantu komputer atau dikenal dengan istilah CALL, karena dalam penggunaan perangkat pribadi dan portabel ini memungkinkan cara belajar baru, menekankan kesinambungan akses dan interaksi di berbagai konteks penggunaan Kukulska-Hulme & Shied dalam (Rahimi & Miri, 2014). Selain itu, dengan MALL memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan bahasa, mempertegas sikap dan motivasi belajar bahasa peserta didik, dan mendukung interaksi pelajar, kolaborasi, dan pembangunan pengetahuan bersama.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa terkait bahan ajar berbicara bahasa Jerman yang dibutuhkan oleh siswa baik dari segi isi materi dan media pembelajaran. Analisis kebutuhan bahan ajar ini menggunakan teori (Briendley, 1995), teori (Hutchinson & Waters, 1991), dan teori (Nation & Macalister, 2010) yaitu dengan membagi analisis kebutuhan menjadi kebutuhan objektif (*objective needs*) dan kebutuhan subjektif (*subjective needs*). Kebutuhan objektif meliputi analisis identifikasi dan latar belakang siswa, sedangkan kebutuhan subjektif meliputi analisis kebutuhan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*).

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar berbicara bahasa Jerman siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 guru bahasa Jerman dan 61 siswa kelas X di SMA Merdeka Ponorogo yang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuisisioner. Jenis kuisisioner yang digunakan yaitu dengan skala semantik diferensial dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Data yang diperoleh adalah data kualitatif yang berasal dari hasil wawancara dan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengisian kuisisioner. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti akan dijelaskan secara deskriptif dan analitik.

Dimensi pertanyaan dalam analisis kebutuhan objektif terdiri dari 1) pengalaman belajar bahasa Jerman, dan 2) pengetahuan tentang aplikasi dan media pembelajaran bahasa Jerman, sedangkan dimensi pertanyaan dalam analisis kebutuhan subjektif terdiri dari 1) kegiatan pembelajaran bahasa Jerman, 2) materi pembelajaran bahasa Jerman pada keterampilan berbicara, dan 3) media pembelajaran untuk latihan penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jerman dan evaluasi. Siswa menjawab 14 pertanyaan dengan rincian 4 pertanyaan untuk kebutuhan objektif dan 10 pertanyaan untuk kebutuhan subjektif. Sedangkan guru menjawab 11 pertanyaan untuk kebutuhan subjektif. Berikut ini adalah kisi-kisi kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Kuisisioner Analisis Kebutuhan

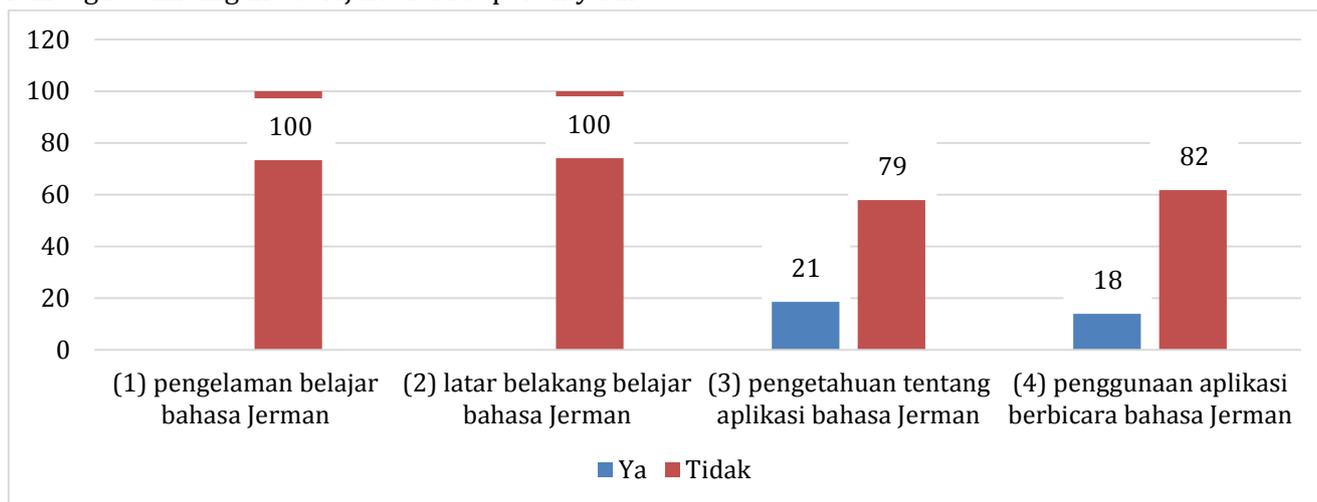
N o	Jenis Analisis Kebutuhan	Aspek analisis kebutuhan	Bentuk pengumpulan data
1	Kebutuhan Objektif	Identifikasi latar belakang siswa Dimensi: 1. pengalaman belajar bahasa Jerman 2. pengetahuan tentang aplikasi dan media pembelajaran bahasa Jerman	Kuisisioner untuk 61 siswa
2	Kebutuhan Subjektif	Kebutuhan Kekurangan Keinginan Dimensi: 1. kegiatan pembelajaran bahasa Jerman 2. materi pembelajaran bahasa Jerman pada keterampilan berbicara 3. media pembelajaran untuk latihan penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jerman dan evaluasi	Kuisisioner untuk 61 siswa dan 1 guru & wawancara dengan guru bahasa Jerman

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kebutuhan Objektif (Identifikasi dan Latar Belakang Siswa)

Dari hasil kuisioner diperoleh informasi pertama bahwa 100% siswa SMA Merdeka Ponorogo belum pernah belajar bahasa Jerman, baik pada sekolah formal atau non formal seperti lembaga bimbingan belajar. Pada pertanyaan

kedua juga diketahui bahwa 100% siswa tidak memiliki saudara dan teman yang bisa diajak berlatih berbicara bahasa Jerman. Informasi ketiga diperoleh bahwa sebesar 21% siswa yang mengetahui tentang aplikasi untuk belajar bahasa Jerman dan hanya 18% siswa yang menggunakan aplikasi bahasa Jerman tersebut untuk berlatih berbicara bahasa Jerman.



Gambar 1. Hasil Analisis Kebutuhan Objektif

### 2. Analisis Kebutuhan Subjektif (Kebutuhan, Kekurangan, Keinginan)

#### a. Hasil Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil kuisioner, pada pertanyaan kelima menunjukkan bahwa 89% siswa menyatakan pembelajaran bahasa Jerman sudah berjalan dengan baik. Namun pada pertanyaan keenam nampak bahwa

hanya 20% siswa yang menyatakan bahwa jam pembelajaran yang diberikan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Jerman sudah cukup. Pada pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa fasilitas sekolah seperti laboratorium bahasa juga tidak mendukung pembelajaran bahasa Jerman dibuktikan dengan hanya 20% siswa yang memanfaatkan laboratorium tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Subjektif (Kebutuhan, Kekurangan, Keinginan)

No	Analisis Kebutuhan Subjektif	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
5	Kebutuhan	Proses pembelajaran Bahasa Jerman	89	11
6		Jam pembelajaran Bahasa Jerman	20	80
7		Fasilitas laboratorium Bahasa	20	80
8	Kekurangan	Kendala dalam keterampilan berbicara	85	15
9		Kepemilikan bahan ajar	10	90
10		Kebutuhan bahan ajar berbicara	95	5
11	Keinginan	Media gambar, animasi, audio, audiovisual	100	0
12		Pelafalan kosakata Bahasa Jerman	100	0
13		Latihan berbicara mandiri	90	10
14		Penggunaan <i>smartphone</i>	100	0

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara dengan guru bahasa Jerman menunjukkan bahwa selama ini siswa belum pernah belajar bahasa Jerman. Hal tersebut

membuat guru harus mengajarkan siswa mulai dari dasar. Keterbatasan jam pembelajaran dan fasilitas sekolah yang tidak maksimal membuat guru terbatas dalam mengelola materi,

sehingga yang menjadi tujuan utama adalah terselesaikannya semua tema. Hal tersebut membuat guru harus mampu mencari sumber materi lain dan mengolahnya. Media pembelajaran yang digunakan saat ini adalah selain buku paket yaitu video dan *power point* yang dibuat oleh guru bahasa Jerman.

#### b. Hasil Analisis Kekurangan dan Keinginan

Pada analisis kekurangan dan keinginan, pertanyaan yang diajukan secara umum adalah tentang kegiatan pembelajaran, waktu pembelajaran, fasilitas pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi. Aspek kekurangan lebih menekankan pada kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, sedangkan aspek keinginan lebih fokus kepada komponen yang butuh ditingkatkan.

Berdasarkan hasil kuisioner, pada pertanyaan kedelapan menunjukkan 85% siswa menyatakan bahwa pada keterampilan berbicara masih mengalami kendala. Hal tersebut terjawab dengan pertanyaan kesembilan bahwa 90% siswa tidak memiliki buku pegangan. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman bahwa pada nilai rata-rata semua keterampilan berbahasa, berbicara menempati posisi paling rendah diantara keterampilan berbahasa lainnya. Pada pertanyaan ke 10, sebanyak 95% persen siswa menyatakan bahwa memerlukan bahan ajar yang tepat untuk melatih penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jerman mereka dan 100% siswa menginginkan adanya gambar, animasi, audio, audiovisual pelafalan kosakata bahasa Jerman pada bahan ajar tersebut. Pada pertanyaan ke 13, sebanyak 90% siswa juga menginginkan adanya bahan ajar yang menyediakan latihan berbicara bahasa Jerman mandiri. Semua siswa menyatakan bahwa bahan ajar berbasis *smartphone* sesuai untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Analisis kebutuhan merupakan tahapan awal dalam penelitian pengembangan karena pada tahap ini perlu adanya rancangan dalam sebuah

pengembangan. Mengidentifikasi lebih awal tentang siswa menjadi hal yang wajib. (Fitria, Rasyid, & Lustyantie, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil analisis kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif saling terkait. Hasil identifikasi dan latar belakang siswa memiliki harmoni dengan kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kebutuhan yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini menghasilkan informasi tentang karakteristik siswa, proses pembelajaran bahasa Jerman di lapangan, serta kekurangan dan keinginan yang ingin dicapai baik siswa maupun guru bahasa Jerman. Informasi yang diperoleh dalam analisis kebutuhan ini menjadi landasan dalam pengembangan materi pengajaran bahasa Jerman yang mengarah pada teknologi.

Penguasaan keterampilan berbicara harus didukung dengan penguasaan kosakata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agca & Özdemir (2013) menunjukkan bahwa melalui perangkat seluler kosakata siswa yang sedang belajar bahasa Inggris dapat meningkat drastis. Hal tersebut dapat diterapkan pula pada pembelajar bahasa Jerman. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Novinda, Budiwati, & Tambunan (2017) adalah pembuatan aplikasi berbasis *Android* untuk pembelajaran bahasa Jerman, namun mereka tidak memfokuskan kepada salah satu keterampilan bahasa Jerman. Berbeda halnya pada penelitian ini yang menitik beratkan pada keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Merdeka Ponorogo menurut guru bahasa Jerman masih tergolong kurang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jerman. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa kurang intensif dalam berlatih berbicara bahasa Jerman karena terbatasnya jam pertemuan untuk mata pelajaran bahasa Jerman. Siswa membutuhkan waktu lebih di luar kelas untuk berlatih mandiri. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa membutuhkan media pembelajaran dengan media gambar, audio, visual, dan audiovisual yang sesuai sehingga dapat mendukung peningkatan keterampilan. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lustyantie & Syaefudin, 2017), dikatakan bahwa dosen yang

menggunakan TIK biasanya terkait dengan pengembangan materi bahasa Perancis yang canggih, yang kemudian dilanjutkan dalam penyampaiannya di kelas menggunakan media TIK. Misalnya di kelas menyimak (*compréhension orale*) dan berbicara (*produksi orale*), dosen selalu memberikan rekaman baik audio maupun audiovisual untuk memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kenyataan. TIK adalah sarana penting untuk mengajar Bahasa Perancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Etrangère / FLE*) maka itu akan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan bahasa Perancis sebagai bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mempelajari bahasa asing diperlukan sebuah media yang bisa dipraktikkan langsung oleh siswa. Selain itu dalam Learning (2018) menyelidiki efektivitas tugas membaca dengan keras melalui ponsel dengan fokus pada EFL kosakata dan keterampilan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan *mobile* dalam membaca tugas dengan keras membawa pengaruh positif karena mempengaruhi pelajar EFL terutama dalam minat, kecemasan, dan stres dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pemanfaatan teknologi ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran, bahkan juga pada anak-anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marengo, Pagano, & Ladisa (2016) adalah untuk membuktikan efektivitas strategi inovatif belajar pada anak usia 6-12 tahun dengan menggabungkan *Mobile-GBL* dengan metodologi Co-desain untuk belajar bahasa Jerman. Hasil penelitian mengungkapkan efektivitas strategi pembelajaran gabungan, melibatkan Co-Design metodologi dan lingkungan belajar *game based Mobile*. Analisis skor permainan menyoroti efektivitas permainan untuk pembelajaran bahasa Jerman, ternyata belajar bahasa asing dapat berhasil diberlakukan dalam lingkungan belajar berbasis *game mobile* dikombinasikan dengan metodologi Co-Design. Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi pengajar untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agar siswa tidak jenuh dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil tanggapan siswa dan guru terhadap evaluasi pembelajaran sejauh ini siswa membutuhkan adanya media pembelajaran yang terbaru guna meningkatkan keterampilan berbicara

bahasa Jerman mereka, mengingat terbatasnya waktu pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kebutuhan objektif dan subjektif saling terkait. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Merdeka Ponorogo membutuhkan bahan ajar bahasa Jerman terutama untuk mengasah keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk berlatih mandiri. Adapun konten dalam bahan ajar berbasis *mobile smartphone* tersebut tentunya yang mendukung keterampilan berbicara bahasa Jerman yaitu meliputi teks, gambar, animasi, audio, audiovisual dan instruksi interaktif dalam latihan berbicara Bahasa Jerman secara mandiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada SMA Merdeka Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pembelajaran bahasa Jerman yang berlangsung.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agca, R. K., & Özdemir, S. (2013). Foreign Language Vocabulary Learning with Mobile Technologies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 781–785. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.147>
- Andrade, M. S. (2016). Curricular Elements for Learner Success – 21st Century Skills. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 143–149. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.11114/jets.v4i8.1743>
- Ardiansyah, R., Corebima, A. D., & Rohman, F. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Perubahan Materi Genetik Pada Matakuliah Genetika Di Universitas Negeri Malang. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek* (pp. 749–752). Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/8009/111.pdf?sequence=1&isAllow-ed=y>
- Bausch, K.-R., Christ, H., Königs, F. G., & Krumm, H.-J. (1999). *Die Erforschung von Lehr- und Lernmaterialien im Kontext des Lehrens und Lernens fremder Sprachen*. Tübingen: Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Briendley, J. E. (1995). Learner services: Theory and practice. In *In Distansutbildning i itveckling, Rapport nr. 11* (pp. 23–34). Umea, Sweden: University of Umea. Retrieved from <http://www.c3l.uni-oldenburg.de/cde/support/readings/brind95.pdf>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Fatmawati, S. (2015). *Pengembangan Mobile Learning Berbasis Android Menggunakan Adobe Flash CS6 Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKL SMK Hidayah Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Fitria, A., Rasyid, Y., & Lustyantje, N. (2019). A Needs Analysis of Chinese Language Teaching Materials for Students of Business and Management Majors in a Vocational High School. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1086>
- Hernawati, K. (2011). E-Learning Adaptif Berbasis Karakteristik Peserta Didik. In *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (pp. 1–10). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/7174/1/PM-9> - Kuswari Hernawati.pdf
- Hutchinson, T., & Waters. (1991). *English for specific purposes*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) - Mata Pelajaran Bahasa Jerman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Learning, M. L. (2018). Effects of Reading Aloud Tasks through a Mobile Phone on EFL Vocabulary and Reading Comprehension Skills I . INTRODUCTION. *Multimedia-Assisted Language Learning*, 21(1), 57–76. Retrieved from <http://10.0.61.86/mall.2018.21.1.57%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=asn&AN=129264032&site=ehost-live>
- Lustyantie, N., & Syaefudin, M. (2017). Implementation of teaching French as a Foreign language based on information and communication technology (ICT) (survey French study program in Indonesia). *Man in India*, 97(2), 309-316
- Marengo agostino.marengo@uniba.it, A., Pagano alessandro.pagano@osel.it, A., & Ladisa lucialad@gmail.com, L. (2016). Mobile Gaming Experience and Co-Design for Kids: Learn German With Mr. Hut. *Proceedings of the European Conference on E-Learning*, 467–475. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=118808365&site=ehost-live&scope=site>
- Mulyasa. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi - Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. London, UK: Routledge Taylor & Francis Group.
- Novinda, D. A., Budiwati, S. D., & Tambunan, T. D. (2017). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Android (Studi Kasus Sma 1 Kajen, Pekalongan). *E-Proceeding of Applied Science*, 3(2), 843–863.
- Rahimi, M., & Miri, S. S. (2014). The Impact of Mobile Dictionary Use on Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1469–1474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.567>
- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Steinig, W., & Huneke, H.-W. (2015). *Sprachdidaktik Deutsch: Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Tomlinson, B. (2007). *Developing Materials in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- We Are Social. (2019). Population Mobile Use in Indonesia. *We Are Social*. Retrieved from <https://wearesocial.com/?s=population+mobile+use+in+indonesia>